JURNAL IKHTIBAR NUSANTARA
E-ISSN: 2964-5255
Editorial Address: Jl. T. Nyak Arief No. 333 Jeulingke, Banda Aceh City, Aceh Province

Received: 05-08-2026 | **Accepted:** 07-09-2026 | **Published:** 09-11-2026

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI MI IHYAUL ISLAM

Moh.Rifky Roihansyah[1], Riza Nurul Aini[2], Intan Fajril Fitriani [3], M.Jadid khadavi [4]
Email : rifkyroi23@gmail.com[1], rizanurullmj@gmail.com[2], intanfajril31@gmail.com[3], jadid.boyz@gmail.com[4]
[1,2,3,4]Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of digital literacy in preventing cyberbullying among students at MI This study aims to describe the role of digital literacy in preventing cyberbullying among students at MI Ihyaul Islam Kademangan, Probolinggo. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings indicate that digital literacy is promoted through education on the responsible use of technology, the cultivation of digital ethics, supervision of social media use, and close collaboration between the school and parents in monitoring students' digital activities. Cyberbullying prevention efforts are implemented through the cultivation of *akhlakul karimah* (noble character), education on the impacts of bullying, teacher guidance, and the application of educational rather than punitive sanctions. In addition, the implementation of e-learning, supported by adequate school facilities and infrastructure, strengthens students' digital literacy skills. The study concludes that strengthening digital literacy, combined with character education, parental supervision, and collaboration among schools, families, and the wider community, enhances students' awareness of using digital media responsibly, ethically, and safely, thereby minimizing the occurrence of cyberbullying in the school environment.

Keywords: *digital literacy, cyberbullying, students, character education, Islamic elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran literasi digital dalam mencegah cyberbullying di kalangan peserta didik di MI Ihyaul Islam Kademangan Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan literasi digital dilakukan melalui edukasi pemanfaatan teknologi secara bijak, penanaman etika bermedia digital, pengawasan penggunaan media sosial, serta kerja sama yang intensif antara sekolah dan orang tua dalam memantau aktivitas digital peserta didik. Upaya pencegahan cyberbullying juga diwujudkan melalui pembiasaan akhlakul karimah, pemberian edukasi tentang dampak bullying, pendampingan guru, serta penerapan sanksi edukatif yang bersifat mendidik. Selain itu, pemanfaatan pembelajaran berbasis e-learning yang didukung oleh sarana dan prasarana sekolah turut memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan karakter, pengawasan orang tua, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sekitar mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan media digital secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika sehingga dapat meminimalkan terjadinya cyberbullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : *literasi digital, cyberbullying, peserta didik, madrasah ibtidaiyah, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Di zaman modern, internet dan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Teknologi memudahkan siswa dalam mencari informasi, berkomunikasi, berdiskusi, dan mengakses berbagai sumber belajar. Namun, di balik manfaat tersebut, penggunaan media digital juga dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah *cyberbullying* yang semakin sering terjadi di kalangan siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran literasi digital dalam mencegah *cyberbullying* serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan.

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang terjadi lewat sarana digital, seperti media sosial, aplikasi pesan, *platform chatting*, permainan daring, serta melalui SMS atau email. Dampaknya serius bagi kedua pihak yang terlibat. Korban seringkali mengalami gangguan psikologis misalnya depresi, kecemasan, menurunnya rasa percaya diri bahkan dapat mendorong tindakan percobaan bunuh diri. Sementara itu, pelaku *cyberbullying* berisiko mengembangkan perilaku impulsif, berkurangnya empati, dan kesulitan membina hubungan sosial(Annisa Meilida, Bagus Aulia Iskandar, 2025).

Cyberbullying adalah suatu bentuk kekerasan yang memanfaatkan teknologi digital untuk merusak reputasi atau mencemarkan nama seseorang. Tindakan ini terjadi melalui SMS, media sosial, email, dan saluran digital lainnya. Fenomena ini dapat menimpa semua kelompok usia, termasuk remaja, yang cenderung rentan terhadap dampak negatif akibat penyalahgunaan teknologi informasi(Lim, Sheren, 2025).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis. Perubahan tersebut berasal dari dua kelompok faktor yang berbeda, yakni faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal), yang masing-masing berpengaruh terhadap kepribadian dan kemampuan individu dengan cara sendiri. Perilaku peserta didik dapat memberi dampak positif maupun negatif bagi dirinya dan orang lain. Contohnya adalah kenakalan remaja, perilaku *bullying*, dan *cyberbullying* yang muncul karena penggunaan internet dan media sosial. Berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri remaja maupun dari lingkungan sekitar, mempengaruhi munculnya perilaku tersebut, misalnya mengucapkan kata-kata kasar secara langsung kepada teman sebaya atau melalui platform media sosial(Insani & Yaksa, 2022).

Dampak bullying pada anak-anak sangat signifikan : risiko depresi bisa meningkat hingga dua kali lipat (sekitar 12,3%), kecemasan mencapai 16%, dan sekitar 19% berisiko melukai diri sendiri. Namun, kondisi ini dapat diminimalkan melalui upaya pencegahan dini dan program promosi anti-*bullying* di sekolah serta komunitas. Ironisnya, banyak sekolah belum menyadari besarnya masalah ini dan belum mengetahui langkah-langkah penanganannya(Dian Octavia, Mefrie Puspita, 2020).

Survei "Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2018" dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa 49% pengguna internet pernah mengalami perundungan berupa ejekan atau pelecehan di media sosial, sedangkan 47,2% melaporkan tidak pernah mengalami hal tersebut. Tanggapan pengguna terhadap aksi bullying berbeda-beda: 31,6% memilih membiarkannya, 7,9% membalas, 5,2% menghapus unggahan yang berisi ejekan, dan hanya 3,6% yang melaporkan kejadian itu kepada pihak berwajib(Imani et al., 2021).

Peran guru sangat penting dalam membimbing anak-anak supaya tidak terpengaruh hal negatif dari teknologi dan tetap tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Guru juga termasuk unsur penting yang memengaruhi proses pembentukan karakter. Untuk mencegah munculnya sifat-sifat negatif pada siswa, posisi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang amat vital dalam membina mereka(Haidar & Maulani, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam mencegah *cyberbullying* di lingkungan pendidikan. Namun, kebanyakan penelitian sebelumnya lebih fokus pada remaja dan mahasiswa. Sementara itu, penelitian tentang peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih cukup sedikit, padahal saat ini anak-anak usia sekolah dasar sudah mulai aktif menggunakan HP dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas literasi digital dari sisi teori saja. Penelitian yang membahas bagaimana penerapan literasi digital secara langsung di sekolah, terutama melalui peran guru dan kebiasaan siswa dalam menggunakan media digital, masih jarang ditemukan.

Berdasarkan hasil observasi di MI Ihyaul Islam, guru telah berupaya menanamkan etika komunikasi yang baik kepada siswa melalui pembiasaan, arahan, dan memberikan contoh cara berkomunikasi yang sopan. Jika terjadi *cyberbullying*, guru juga memberikan teguran dan nasihat kepada siswa agar tidak mengulanginya lagi. Namun, sejauh mana upaya tersebut dapat membentuk sikap siswa dalam menggunakan media sosial masih belum banyak diketahui. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana peran literasi digital dalam mencegah *cyberbullying* pada siswa MI Ihyaul Islam, khususnya melalui pembiasaan etika komunikasi dan pendampingan guru dalam penggunaan media digital sehari-hari.

Perkembangan dan penggunaan gadget serta media sosial di kalangan peserta didik semakin meningkat dari tahun ke tahun. Internet yang mudah diakses memang sangat membantu dalam proses pembelajaran, namun juga dapat menimbulkan masalah serius, seperti *cyberbullying*. Bentuk *cyberbullying* dapat berupa hinaan, penyebaran berita bohong, ancaman, atau pelecehan melalui media sosial yang dapat membuat peserta didik merasa stres, cemas, kurang percaya diri, hingga menurunkan prestasi belajar.

Ironisnya, kemampuan literasi digital peserta didik masih belum sepenuhnya baik. Banyak siswa yang sudah menggunakan teknologi digital, tetapi belum memahami etika, keamanan, dan tanggung jawab saat berkomunikasi secara online. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya penting dalam mendukung pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik menjadi lebih bijak dan aman dalam menggunakan media digital.

Penelitian mengenai peran literasi digital dalam mencegah *cyberbullying* menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana literasi digital membuat peserta didik mampu mengenali, menghindari, dan mencegah *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam menyusun program literasi digital yang lebih baik agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam peran literasi digital dalam mencegah *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian data statistik, melainkan pada pemahaman tentang perilaku, pengalaman, sudut pandang, serta upaya pencegahan yang dilakukan dalam konteks sekolah. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menggali bagaimana peserta didik memaknai penggunaan media digital, mengenali berbagai bentuk *cyberbullying*, dan bagaimana literasi digital mendorong mereka bersikap lebih bijak saat berkomunikasi di dunia maya. Studi pada siswa SMP juga menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat dipahami sebagai bentuk intimidasi melalui teknologi digital, dan salah satu langkah pencegahannya adalah menguatkan literasi digital di lingkungan sekolah(Prihandini et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ihyaul Islam, Kademangan-Probolinggo. Lokasi dipilih secara purposif karena sekolah tersebut menjadi fokus utama studi tentang peran literasi digital dalam pencegahan *cyberbullying* di kalangan peserta didik. kajian ini dilatarbelakangi oleh masalah *bullying* yang memengaruhi perkembangan mental, emosional, sosial, dan prestasi akademik siswa serta kebutuhan akan upaya sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang definisi, penyebab, dan dampak *bullying*. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil MI Ihyaul Islam kademangan probolinggo sebagai lokasi penelitian dan ingin menggali informasi menegenai peran literasi digital dalam mencegah *cyberbullying* dikalangan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, guru BK, wali kelas, dan siswa untuk menggali informasi tentang peran literasi digital dalam pencegahan cyberbullying, strategi sekolah menanggulangi *bullying*, serta perubahan perilaku siswa pasca-pembinaan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan, diseleksi, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data yang relevan disajikan secara naratif agar peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan keterkaitan antarfenomena. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan lapangan tentang bagaimana sekolah memperkuat peran literasi digital dalam mencegah *cyberbullying* dikalangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Mi Ihyaul Islam Kademangan Probolinggo

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ihyaul Islam yang berlokasi di Jalan KH. Fadhol No. 970, Kecamatan Kedamangan, Kota Probolinggo. Madrasah ini didirikan pada tahun 1969 dan mulai menyelenggarakan pendidikan pada tahun yang sama. Hingga saat ini, MI Ihyaul Islam terus berupaya memberikan layanan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Madrasah ini memiliki status kepemilikan tanah milik sendiri yang mendukung keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, MI Ihyaul Islam memiliki 242 peserta didik yang terbagi ke dalam 11 rombongan belajar. Kegiatan pembelajaran didukung oleh 23 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, yang terdiri atas 1 kepala madrasah, 18 guru tetap yayasan, 1 guru bantu Depag, dan 1 pegawai tetap. Sebagian besar tenaga

pendidik telah berkualifikasi Strata 1 (S1), sehingga diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran sekaligus membimbing peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi.

Dari sisi sarana dan prasarana, MI Ihyaul Islam telah memiliki ruang kelas sebagai fasilitas utama pembelajaran. Namun, beberapa fasilitas, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang kepala madrasah, ruang kelas, dan pagar halaman, masih memerlukan pengembangan agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar secara lebih optimal. Karakteristik tersebut menjadikan MI Ihyaul Islam relevan sebagai lokasi penelitian mengenai peran literasi digital dalam mencegah *cyberbullying* di kalangan peserta didik. Lingkungan madrasah juga memberikan konteks yang sesuai untuk mengkaji bagaimana literasi digital dapat ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar sebagai upaya membentuk perilaku bermedia yang bertanggung jawab serta mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Pembinaan Literasi Digital Siswa Mi Ihyaul Islam

(Wahyuni Adawiyah S.Pd) selaku kepala sekolah menyatakan bahwa para pendidik telah memberikan pembinaan kepada siswa mengenai pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua, termasuk melalui grup WhatsApp, yang memudahkan komunikasi antara guru dan wali murid untuk memantau aktivitas anak di rumah terkait penggunaan teknologi. Guru-guru mengimbau orang tua agar membatasi waktu penggunaan perangkat digital, sehingga anak tidak menggunakan teknologi secara berlebihan. Keberhasilan pembinaan literasi digital tidak hanya tergantung pada sekolah; peran aktif orang tua dalam mengawasi dan mendampingi penggunaan teknologi di rumah juga sangat penting. Kerja sama yang erat antara guru dan orang tua membantu peserta didik memanfaatkan media digital dengan cara yang sehat, aman, dan bermanfaat bagi perkembangan akademik serta pembentukan karakter.

Pembinaan literasi digital bagi peserta didik adalah kegiatan terencana untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, menilai, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi melalui media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital melampaui keterampilan teknis; ia juga mencakup aspek etika, keamanan, dan norma budaya digital dalam kehidupan sehari-hari(Mardiana, 2021). Program literasi digital untuk peserta didik harus diimplementasikan agar kemajuan teknologi dimanfaatkan secara positif tanpa mengganggu proses pembelajaran. Pembinaan ini bertujuan menghasilkan peserta didik yang mampu menyaring informasi, menghindari penyebaran hoaks, dan memanfaatkan media digital secara produktif untuk keperluan pendidikan(Maghfirah et al., 2024).

Pembelajaran berbasis *e-learning* merupakan inovasi yang mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan *e-learning* di sekolah didukung oleh fasilitas yang memadai, seperti laboratorium komputer, laptop, jaringan WiFi, dan proyektor LCD. Hal ini sejalan dengan Imania (2019), yang menyatakan bahwa *e-learning* adalah metode pembelajaran baru yang memanfaatkan media elektronik dan internet untuk mendukung proses pengajaran(Arbania Romadonna Amanda Jessica, Sri Harmianto, 2020). Oleh sebab itu, maka fasilitas sarana prasarana yang ada di MI Ihyaul Islam kademangan probolinggo sudah cukup memadai dan mendukung proses pembelajaran digital.



Gambar : Wawancara Dengan Kepala Sekolah Di MI Ihyaul Islam

Upaya Pencegahan Cyberbullying Di Mi Ihyaul Islam Probolinggo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik di MI Ihyaul Islam sudah dibiasakan untuk gemar membaca sebagai bentuk literasi, walaupun belum sepenuhnya mengarah pada literasi digital. Di MI Ihyaul Islam juga sangat ditekankan agar tidak terjadi tindakan *bullying*, baik secara langsung maupun di media sosial. Sejak kelas 1, peserta didik diajarkan tentang akhlakul karimah, seperti saling menghargai teman, menghormati kakak dan adik kelas, serta bersikap sopan kepada guru, ustadz, dan ustadzah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa program literasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa (Mukhlisah et al., 2025). Pelaksanaan literasi yang rutin dan terprogram mampu meningkatkan kualitas pendidikan (Lada et al., 2018).

Beberapa kajian menekankan pentingnya peran guru dalam mendeteksi gejala agresi, memberikan pengarahan perilaku, dan menjadi teladan yang baik (Firmansyah, 2021). Selain itu, *bullying* sering terjadi karena adanya distorsi moral akibat sosialisasi yang tidak sempurna dan adaptasi buruk (Candra et al., 2025). Oleh karena itu, Guru harus mengingatkan siswa jika suatu tindakan atau candaan telah melampaui batas dan bisa menimbulkan *bullying*, bila perlu harus diberikan konsekuensi sesuai aturan sekolah.

Di MI Ihyaul Islam, saat terjadi tindakan *bullying* antar peserta didik, pihak sekolah akan memberikan sanksi yang bersifat mendidik. Sanksi yang diberikan bukan berupa hukuman fisik, melainkan membaca surat-surat pendek dan sholawat. Menurut pihak sekolah, cara tersebut lebih baik karena peserta didik tetap diarahkan dan dibimbing tanpa menyakiti fisik maupun mentalnya. Selain membuat peseta didik sadar akan kesalahannya, sanksi tersebut juga bermanfaat untuk melatih kelancaran membaca dan menambah hafalan pesera didik.

Peningkatan literasi digital di kalangan siswa berkontribusi terhadap pemahaman tentang isu-isu di dunia maya, termasuk *cyberbullying* (Bachrul et al., 2025). Penanaman etika dalam penggunaan media sosial di MI Ihyaul Islam dilakukan melalui pengarahan dan pengawasan dari guru kepada peserta didik. Guru memberikan pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan tidak

melampaui batas. Hal tersebut juga disesuaikan dengan perkembangan teknologi di sekolah, karena peserta didik mulai menggunakan handphone dan laptop untuk kegiatan ujian, khususnya siswa kelas 5 ke atas. Sementara itu, untuk kelas bawah masih belum dianjurkan menggunakan media sosial secara bebas.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peserta didik di MI Ihyaul Islam memanfaatkan media sosial dan berbagai platform digital untuk beragam keperluan, seperti mencari sumber belajar, menonton video edukatif maupun hiburan, bermain game, serta mengakses aplikasi TikTok.

Sebagian peserta didik mengaku pernah menemukan konten berupa hujatan, ujaran yang tidak sopan, serta komentar bernada kasar pada kolom komentar di aplikasi TikTok. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki peluang untuk terpapar konten negatif ketika menggunakan media sosial, sehingga diperlukan pendampingan dan penguatan literasi digital agar mereka mampu menyikapi informasi dan interaksi di dunia digital secara bijaksana.

Selain dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/ AI) juga dapat berperan dalam mendeteksi berbagai ancaman di dunia digital, seperti *cyberbullying* dan paparan konten yang tidak sesuai bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI yang disertai dengan pendampingan dan arahan dari guru dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi siswa(Yusuf, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, literasi AI perlu dikenalkan sejak dini agar siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dasar cara kerja AI serta menyadari dampaknya dalam kehidupan sehari-hari(Khosibah et al., 2025). Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga memanfaatkan aplikasi Google serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan, seperti Dola dan ChatGPT, untuk memperoleh informasi dan membantu memahami materi pelajaran. Sebagai bentuk edukasi, peneliti memberikan pengarahan kepada peserta didik agar memanfaatkan Google, Dola, dan ChatGPT sebagai sumber referensi atau inspirasi dalam belajar saja, bukan sebagai sarana untuk menyalin jawaban secara langsung. Peserta didik didorong untuk tetap memahami materi, berpikir secara mandiri, serta menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan sendiri. Apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas, mereka dianjurkan menggunakan aplikasi tersebut sebagai alat bantu untuk memperoleh penjelasan tambahan, kemudian mengembangkan jawabannya dengan pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab.

Penggunaan media sosial pada peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh pola pengawasan orang tua di rumah. Ada orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya menggunakan media sosial, namun ada juga yang membebaskan anak menggunakan media sosial selama tidak berlebihan dan anak tetap tenang. Saat ini banyak peserta didik yang mengikuti tren membuat konten TikTok, sehingga terkadang muncul kata-kata kasar yang ditiru dari media sosial. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, guru di MI Ihyaul Islam berusaha memantau peserta didik yang memiliki media sosial untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Intervensi yang melibatkan kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga profesional di bidang kesehatan mental memiliki peran yang sangat penting dalam membangun upaya pencegahan terhadap *cyberbullying*. Melalui program-program yang

berfokus pada peningkatan kesadaran mengenai dampak psikologis *cyberbullying*, peserta didik diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai bentuk interaksi negatif di ruang digital. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor yang berperan penting dalam meminimalkan dampak negatif *cyberbullying* terhadap kondisi psikologis dan perkembangan peserta didik (Harahap et al., 2025). Pendekatan yang mengembangkan kompetensi sosial emosional siswa juga dapat membantu mencegah dan merespons perilaku *bullying* online (Ulfa et al., 2026).

Pemahaman *cyberbullying* itu penting juga membutuhkan literasi digital karena kompetensi literasi digital seseorang dapat mengakses pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying*, menyeleksi informasi terkait unsur *cyberbullying*, memahami konten informasi dari pelaku maupun korban *bullying*, menganalisis konten *cyberbullying*, memverifikasi konten sebelum memposting, mengevaluasi dampak konten *cyberbullying*, mampu mendistribusikan konten anti-*bullying*, memproduksi konten anti-*bullying*, berpartisipasi mencegah *cyberbullying* dan berkolaborasi mencegah sekaligus mengatasi *cyberbullying* (Yuanata et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa MI Ihyaul Islam Probolinggo telah menerapkan berbagai upaya dalam meningkatkan literasi digital sekaligus mencegah terjadinya cyberbullying di lingkungan sekolah. Pembinaan literasi digital dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai penggunaan teknologi secara bijak, kritis, bertanggung jawab, serta berlandaskan nilai-nilai etika. Upaya pencegahan cyberbullying dilakukan melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sejak dini, pembiasaan kegiatan literasi, pengawasan terhadap penggunaan media sosial, serta pemberian edukasi mengenai etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Guru berperan aktif dalam memberikan arahan, mendeteksi potensi perilaku bullying, serta memberikan sanksi yang bersifat mendidik tanpa melibatkan hukuman fisik. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif, termasuk melalui grup WhatsApp, untuk memantau penggunaan teknologi oleh peserta didik di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara sehat, aman, produktif, serta terhindar dari perilaku cyberbullying. Dengan demikian, pembinaan literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta lingkungan sekitar merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik di era digital.

REFERENSI

Annisa Meilida, Bagus Aulia Iskandar, N. L. S. (2025). Studi Kasus Peran Literasi DIgital Dalam Mencegah Cyberbullying Di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*, 277–293.

Arbania Romadonna Amanda Jessica, Sri Harmianto, L. M. (2020). Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis E-Learning Tema 8 Bumiku Kelas VI SD Negeri 2 Purbalingga Lor. *Jurnal Papeda*, *2*(2), 139–146. https://doi.org/https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i2.529

Bachrul, Ulum, Abdul, Muhamad, Asrori, & Roziq. (2025). *Peningkatan Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Mencegah Cyberbullying*. *3*(8), 4194–4201.

Candra, Dyah, S., Agung, A., Wiyono, Rahman, Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). *Pendidikan Anti-Bullying melalui Implementasi Pembelajaran Bermain pada Anak Sekolah Dasar Sulis*. *3*(1), 191–199.

Dian Octavia, Mefrie Puspita, L. S. Y. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar Dian. *Riset Informasi Kesehatan*, *9*(1), 43–50. https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.273

Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. *2*(3), 205–216. https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590

Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 234–241.

Harahap, Heryani, Syarifah, Laila, Rianita, Resti, & Jati, P. Z. (2025). *JES-TMC Edukasi Interaktif Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Pencegahan Cyber Bullying di Sekolah Dasar*. *2*, 2–5.

Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, *2*(1), 74–83.

Insani, B., & Yaksa, R. A. (2022). Faktor Penyebab Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, *3*(Maret), 26–33.

Khosibah, S. A., Rahmaningrum, A., & Kusumawardani, C. T. (2025). Potensi dan Praktik Literasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia : Systematic Literature Review. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *11*(1), 55–69. https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.16329

Lada, Seuneubok, Sejarah, Ilmu-ilmu, Jurnal, Universitas, Fkip, & Upbbj, T. (2018). *mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah Internasional untuk Evaluasi Prestasi in International Reading Literacy Study Organization for Economic Cooperation and Development) dalam Programme for*. *5*(1), 153–166.

Lim, Sheren, Y. P. (2025). Systematic Literature Review Optimalisasi Literasi Digital Untuk Efisiensi Penanggulangan Cyberbullying. *J-Com (Journal of Computer)*, *5*(1), 9–18. https://doi.org/10.33330/j-com.v5i1.3571

Maghfirah, S., Amiliya, L. R., & Aji, B. S. (2024). Mengimplementasikan Program Literasi Digital Bagi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *2*(4), 92–100. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.221

Mardiana. (2021). Literasi Digital Peserta Didik Sekolah Dasar : Sebuah Studi Kepustakaan. *Journal of Instructional and Development Researches*, *1*(2), 60–65. https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v1i2.52

Mukhlisah, Iffah, Amin, Lailla, H., Nur, Septian, Trisnawati, Ika, Hidayah, F. Al, & Fauizah, M. N. (2025). *Pengelolaan pojok baca dalam menunjang budaya literasi anak usia dini*. *5*(1), 2–4.

Prihandini, P., Anisa, R., & Padjadjaran, U. (2024). Literasi Digital Pencegahan Cyberbullying Di Lingkungan Siswa SMP. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, *7*(2), 149–156. https://doi.org/10.17977/um022v7i2p149-156

Ulfa, Maria, Od, La, Maulana, Eko, & Wibawa, R. (2026). *Meningkatkan Literasi Digital dan Pola Asuh Demokratis Untuk Mencegah Cyberbullying Pada Remaja : Pendekatan Psikoedukasi Orang Tua Dan Pendidik*. *4*(3), 4098–4105.

Yuanata, Armawanti, & Rukli. (2025). *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Analisis Deskriptif Pola Cyberbullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar dan Strategi Pencegahannya*. *8*(1), 69–74.

Yusuf, M. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 109–118. https://doi.org/https://doi.org/10.37348/aksi.v2i2.360